

Kontribusi Ajaran Islam Terhadap Penguatan Ketahanan Keluarga Muslim Di Masa Modern

Rahmad Ramadhan^{1*}

UIN Palangka Raya, Indonesia¹
e-mail madanjunior46@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga dalam perspektif Islam serta menelaah bagaimana nilai-nilai keislaman berkontribusi dalam memperkuat fondasi keluarga di tengah arus modernisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur terhadap regulasi nasional, literatur tafsir, dan pandangan ulama, penelitian ini mengkaji unsur ketahanan keluarga melalui dimensi struktural, spiritual, moral, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketahanan keluarga menurut Islam sejalan dengan kerangka hukum nasional yang memandang keluarga sebagai entitas dinamis yang harus mampu mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan. Nilai-nilai Islam seperti spiritualitas, akhlak, komunikasi harmonis, pembagian peran yang seimbang, serta mekanisme kontrol sosial berbasis keluarga terbukti berperan signifikan dalam membangun keluarga sakinah yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari penguatan karakter, peningkatan komunikasi, optimalisasi peran keluarga, hingga internalisasi nilai spiritual berdampak langsung pada terbentuknya ketahanan keluarga muslim yang mampu menghadapi tantangan era modern dengan lebih resilien dan konstruktif.

Kata Kunci: *Ketahanan Keluarga; Nilai-nilai Islam; Era Modern*

Abstract

This study aims to analyze family resilience from an Islamic perspective and to examine how Islamic values contribute to strengthening the foundations of the family amid rapid modernization. Employing a descriptive qualitative method based on a comprehensive literature review of national regulations, classical and contemporary tafsir, and scholarly opinions, the research explores key components of family resilience across structural, spiritual, moral, and social dimensions. The findings reveal that the concept of family resilience in Islam aligns with national legal frameworks that view the family as a dynamic institution responsible for maintaining harmony and well-being. Islamic principles such as spirituality, ethical conduct, balanced role distribution, and effective communication play a significant role in fostering a sakinah family capable of adapting to social and technological changes. Furthermore, the study highlights that the practical application of religious values including character building, communication enhancement, role optimization, and spiritual internalization directly contributes to the development of resilient Muslim families that can face contemporary challenges with greater strength, adaptability, and constructive capacity.

Keywords: *Family Resilience; Islamic Values; Modern Era*

Copyright © 2025 by Author. Published by YPI Ulul Albab.

✉ Corresponding author :
Email : madanjunior46@gmail.com

ISSN 3046-9031 (Media Cetak)
ISSN 3046-904X (Media Online)

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika modern yang ditandai oleh pergeseran nilai, melemahnya komunikasi interpersonal, serta meningkatnya tekanan ekonomi, keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat memicu perubahan sosial yang signifikan, termasuk munculnya konflik antargenerasi dan masuknya budaya baru yang berpotensi menggeser nilai tradisional dalam keluarga. Minimnya interaksi langsung antaranggota keluarga juga berdampak pada melemahnya kedekatan emosional, sehingga mengancam ketahanan keluarga muslim dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai kontribusi ajaran Islam terhadap penguatan ketahanan keluarga muslim di masa modern menjadi sangat relevan.

Dalam era modernisasi yang serba cepat, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membentuk struktur masyarakat yang stabil dan harmonis. Keluarga yang kokoh akan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan teknologi, sekaligus menjadi fondasi bagi masyarakat yang sehat dan produktif. Namun demikian, deras arus globalisasi sering kali mengikis nilai-nilai keluarga, terutama yang berkaitan dengan moralitas, komitmen, dan kesetiaan. Hal ini tampak dari meningkatnya angka perceraian, ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, serta meningkatnya konflik internal, termasuk di Indonesia. Dalam perspektif Islam, keluarga menempati posisi sangat fundamental karena menjadi tempat pertama bagi penanaman nilai moral, etika, dan akhlak. Ikatan pernikahan dipandang sebagai mitsaqan ghalizhan, yakni perjanjian suci yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. (Al-Razi & Kamilia, 2023).

Ajaran Islam memberikan landasan komprehensif dalam membentuk karakter dan moral anggota keluarga sejak dini. Ajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, memperkuat hubungan antaranggota keluarga, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. (Arif, 2019) Oleh karena itu, pembahasan ini berupaya menegaskan peran strategis ajaran Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga muslim pada era modern, khususnya dalam menghadapi berbagai disrupsi sosial dan teknologi yang semakin nyata.

Dalam perkembangan masyarakat digital saat ini, keluarga muslim berhadapan dengan tantangan baru yang tidak bisa diabaikan. Paparan terhadap konten yang tidak selaras dengan nilai Islam, kecanduan perangkat elektronik, serta penyebaran informasi yang tidak tervalidasi menjadi ancaman nyata bagi ketahanan keluarga. Problem akademik yang muncul adalah bagaimana ajaran Islam dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan keluarga muslim untuk menjaga nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah. Kontribusi ajaran Islam dalam konteks ini sangat penting karena memberikan pedoman etika dan moral yang dapat membentengi keluarga dari berbagai dampak negatif perkembangan teknologi.

Seluruh manusia pada hakikatnya mendambakan keamanan, ketenteraman, dan kedamaian dalam kehidupannya. Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan batiniah ini menempati kedudukan yang sangat penting. Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan individu dan masyarakat melalui akidah yang benar serta akhlak yang mulia.

Namun demikian, pembinaan individu tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa dukungan lingkungan sosial yang sehat, yakni keluarga. Oleh sebab itu, keluarga harus diciptakan, dibina, dan dipelihara agar mampu menjadi wadah utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Upaya untuk

mewujudkan generasi yang bertakwa dan berkarakter saleh dikenal sebagai *Islamic parenting*, yang menekankan peran orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak sejak sebelum kelahiran. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada putranya agar tidak mempersekutukan Allah (Q.S. Luqman: 13), yang menunjukkan pentingnya pendidikan akidah dan moral dalam keluarga. (Almadison et al., 2025). Dalam realitas modern, penerapan ajaran Islam dalam keluarga menghadapi tantangan yang cukup besar. Jika pada masa lalu orang tua menjadi pusat utama pembentukan karakter anak, kini peran tersebut semakin tergeser oleh hadirnya gawai dan teknologi digital yang tidak mengenal batasan. Banyak keluarga kehilangan kontrol atas pola interaksi anak, sehingga nilai-nilai Islam sering kali terabaikan. Ketika orang tua tidak mampu membimbing anak secara tepat, teknologi justru dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Dalam situasi ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan solusi komprehensif untuk menghadapi berbagai persoalan manusia lintas generasi. (Syaidah et al., 2025) Dengan demikian, seluruh uraian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan keluarga muslim di masa modern. Melalui prinsip akidah, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan Islam, keluarga dapat membangun ketahanan spiritual, emosional, dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan memaknai secara mendalam dinamika ketahanan keluarga muslim dalam konteks modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai realitas sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. (Sugiyono, 2022) Melalui metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan keluarga, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan spiritual, emosional, dan sosial di tengah arus teknologi dan globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada penjelasan fenomena secara natural dan apa adanya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik keagamaan yang menjadi penopang keharmonisan keluarga muslim.

Penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman untuk analisis data, yang memastikan proses yang terstruktur. Tahapannya dimulai dengan reduksi data untuk mengorganisasi informasi, dilanjutkan dengan penyajian data agar lebih mudah dipahami, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Guna menjamin validitas temuan, digunakan triangulasi, sebuah teknik penting yang melibatkan pengecekan data silang dari berbagai sumber, metode, dan teknik, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki keabsahan yang kuat. (Moleong, 2021) Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mendalam, analisis dokumen, dan peninjauan berbagai karya ilmiah terkait yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup literatur keislaman, kajian keluarga, serta referensi akademik yang membahas transformasi sosial pada era modern. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan menelaah pola, nilai, dan prinsip ajaran Islam yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga. (Ismail et al., 2023) Melalui teknik analisis kualitatif, penelitian ini menyajikan deskripsi yang terstruktur mengenai kontribusi ajaran Islam dalam membentuk keluarga muslim yang stabil, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan kompleks pada masa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam

Merujuk pada Rancangan Undang-Undang tentang Ketahanan Keluarga, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang dapat terbentuk dari pasangan suami-istri, orang tua tunggal, ataupun keluarga sedarah hingga derajat ketiga. Dengan demikian, keluarga dipahami sebagai kelompok yang terikat melalui hubungan kekerabatan dan proses pernikahan, meskipun tidak tinggal dalam satu lingkungan fisik. Dalam konteks ketahanan keluarga, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menegaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamis yang mencerminkan kemampuan keluarga dalam mengembangkan kemandirian, memelihara keharmonisan, serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. (Yuda et al., 2025) Definisi ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya kemampuan keluarga untuk menghadapi tantangan zaman dengan ketangguhan moral dan spiritual.

Majelis Ulama Indonesia mendeskripsikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga mengelola berbagai persoalan berdasarkan sumber daya yang dimiliki, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Penekanan pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga hubungan sosial yang harmonis dan kesehatan mental seluruh anggota. Sementara itu, dalam perspektif Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, ketahanan keluarga diwujudkan ketika seluruh anggota mampu menjaga konsistensi terhadap visi dan misi yang disepakati bersama. Pemaknaan ini menempatkan ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan keluarga yang kokoh, terutama di tengah tantangan modern yang menuntut adaptasi cepat terhadap perubahan nilai dan pola hidup. (Keluarga Masyarakat & Bondowoso, 2024) Dalam pandangan Islam, ketahanan keluarga tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga sakinah, yakni kondisi ideal yang mencerminkan kedamaian dan ketenteraman dalam rumah tangga. Al-Munawar menjelaskan bahwa keluarga sakinah dapat terbentuk melalui beberapa syarat, antara lain hadirnya mahabbah, mawaddah, dan rahmah; adanya rasa saling membutuhkan antara pasangan; serta kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pergaulan yang ma'ruf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lima pilar internal yang mencakup ketaatan beragama, sikap hormat kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada yang muda, kesederhanaan, dan introspeksi diri menjadi landasan penting. Pilar tersebut diperkuat dengan nilai eksternal seperti kesetiaan dalam pernikahan, ketaatan anak kepada orang tua, serta terciptanya lingkungan yang sehat dan penuh keberkahan. (Nur & Susilawati, 2023) Ajaran Islam juga memberikan prinsip-prinsip fundamental yang harus diterapkan dalam rumah tangga untuk mencapai kondisi sakinah, antara lain sikap saling meridhai, membuat keputusan secara layak dan seimbang, berupaya memperbaiki kondisi rumah tangga, mengedepankan ketulusan, bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan, dan melakukan perdamaian apabila terjadi konflik. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan relasi keluarga yang bersifat simbiosis mutualisme, di mana setiap anggota keluarga saling memberikan manfaat dan memperoleh keberkahan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan keluarga muslim yang adaptif dan harmonis di tengah perubahan sosial dan teknologi pada masa modern.

Peran Strategis Ketahanan Keluarga dalam di era modern

Ketahanan keluarga memiliki peran strategis dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang berlangsung sangat cepat. Dalam konteks ini, keluarga dituntut tidak hanya mampu menjaga stabilitas internal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan eksternal yang dapat memengaruhi keharmonisan dan fungsi-fungsi dasarnya. Oleh karena itu, penguatan ketahanan keluarga menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga dapat berkembang secara optimal, menjaga nilai-nilai moral, serta mampu menghadapi tekanan kehidupan modern secara lebih konstruktif.

Keluarga Sebagai Tempat Penanaman Spiritual

Keluarga merupakan lingkungan paling efektif dalam membentuk ketahanan individu melalui internalisasi nilai-nilai spiritual. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berada dalam pengawasan-Nya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami tujuan eksistensial hidupnya serta arah perjalanan kehidupannya. Dalam perspektif spiritual development, proses pengenalan diri tidak dapat dipisahkan dari pengenalan terhadap Tuhan sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Seiring perkembangan pemahaman tersebut, individu akan semakin menyadari kewajiban moral dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan sains, dan perkembangan teknologi modern yang sering kali membawa pengaruh dari peradaban Barat, keluarga perlu menanamkan sikap selektif yang berlandaskan nilai religius. Penanaman spiritual sejak dini inilah yang akan membentuk mekanisme proteksi diri terhadap berbagai dampak negatif globalisasi, sebagaimana dicontohkan pada berbagai fenomena sosial kontemporer. (Nudin et al., 2021)

Keluarga Islami Sebagai Sebuah Sistem

Keluarga dalam perspektif Islam dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri atas individu-individu dengan peran yang saling melengkapi, sebagaimana konsep family system theory. Hubungan yang terjalin antara anggota keluarga dibangun melalui ikatan pernikahan dan berkembang menjadi generasi penerus dengan tanggung jawab dan fungsi masing-masing. Seorang ayah sebagai kepala keluarga memegang peran sentral sebagai imam, teladan moral, dan pengarah utama dalam pembentukan ketahanan keluarga. Tugasnya tidak hanya terbatas pada aspek pemenuhan materi, tetapi juga dalam memberikan bimbingan nilai dan stabilitas emosional. Sebaliknya, ibu menjalankan fungsi eksekutor dalam mengimplementasikan arah kebijakan keluarga yang ditetapkan kepala rumah tangga secara bijaksana. Anak-anak, bersama ibu, merupakan bagian integral dari sistem keluarga yang memperkuat keberlanjutan dan ketahanan keluarga secara menyeluruh, baik secara moral maupun sosial. (Amri & Ahmad, 2018)

Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola asuh kedua orang tua. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, karakter merupakan sifat yang mengendap dalam jiwa sehingga memunculkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang, suatu konsep yang berkaitan dengan moral habitus yaitu sikap dan karakter yang terbentuk dari pendidikan keluarga, budaya, dan agama. (Muhammad, 2025) Dalam Islam, pendidikan tidak sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses transmisi nilai dan internalisasi ajaran-ajaran moral yang mengarahkan seseorang pada penguatan tauhid kepada Allah SWT. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai ruang pertama dan utama dalam pembentukan akhlak, etika, dan perilaku anak. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang dilakukan dalam keluarga menjadi landasan utama dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan memiliki ketahanan moral menghadapi perubahan zaman. Keluarga sebagai Perisai dan Pengontrol Hukum Sosial Masyarakat

Perisai merupakan simbol proteksi dan kemampuan menahan berbagai ancaman, demikian pula keluarga berfungsi sebagai benteng yang melindungi anggotanya dari dampak negatif perubahan sosial dan globalisasi. Dalam konteks social control, keluarga menjadi institusi yang membangun kesadaran moral setiap individu untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial, agama, maupun hukum sebelum melakukan pelanggaran. Maraknya fenomena degradasi moral, gaya hidup konsumtif, serta pergeseran fungsi gender menuntut keluarga untuk memperkuat fungsi protektifnya. Ketika seseorang berniat melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma, ia akan mempertimbangkan reputasi dan dampak yang mungkin ditanggung oleh keluarganya. Kesadaran ini membentuk mekanisme pengendalian sosial yang kuat, sering kali lebih efektif dibandingkan sanksi hukum negara. (Datuzuhriah et al., 2024) Dengan demikian, ketahanan keluarga menjadi elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang tertib dan berakar pada nilai-nilai moral.

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modernisasi

Nilai Islam membantu ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi dan modernisasi. Dengan menerapkannya, keluarga dapat menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan ketahanan dalam perubahan zaman. Bentuk penerapannya meliputi:

Pembentukan Karakter dan Akhlak:

Ketangguhan keluarga dalam merespons dinamika zaman dapat dibangun melalui ajaran Islam yang menanamkan nilai kejujuran, amanah, serta etika dalam kehidupan rumah tangga. Interaksi yang dilandasi keterbukaan memperkuat relasi antaranggota keluarga dan menciptakan ketahanan yang stabil. Sikap sabar dan saling memahami turut menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan, yang dapat diwujudkan melalui dialog yang sehat dan dukungan emosional yang konsisten. Kasih sayang dan empati yang terbangun di antara anggota keluarga juga mengokohkan kedekatan, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan penuh perhatian. (Ramadhani et al., 2024)

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Penguatan kemampuan komunikasi menjadi faktor signifikan dalam membangun ketahanan keluarga di tengah perkembangan modern. Praktik komunikasi yang jujur dan terbuka mampu meminimalkan potensi konflik serta kesalahpahaman, sementara kemampuan mendengarkan secara aktif serta kebiasaan melakukan pertemuan keluarga membuat setiap anggota merasa dihargai. Pengelolaan konflik secara bijaksana dengan pendekatan dialogis yang tenang menjaga keselarasan hubungan. Dukungan emosional dan sikap empatik semakin mempererat kelekatan keluarga. (Harmi, 2022) Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti pesan singkat maupun panggilan video dapat menjaga kedekatan emosional, terutama bagi keluarga yang tinggal terpisah.

Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab dalam Keluarga

Pemahaman yang jelas terkait fungsi dan kewajiban setiap anggota keluarga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab membimbing serta mengarahkan anak, sementara anak belajar memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Pembagian tugas yang tegas serta pengelolaan keuangan yang terencana dapat mencegah perselisihan serta menciptakan suasana yang lebih harmonis. Keluarga juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, termasuk edukasi mengenai keamanan digital serta manajemen waktu. Dengan kolaborasi yang baik, keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan sekaligus memperkuat hubungan internal.

Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari

Penguatan nilai spiritual berperan membangun ketahanan keluarga melalui terciptanya lingkungan yang tenteram dan penuh kehangatan. Aktivitas seperti berdoa bersama, menjaga komunikasi yang baik, serta mengembangkan sikap empati dapat membantu keluarga mengelola tekanan maupun konflik. Praktik spiritual seperti bersyukur dan menjalankan tradisi keagamaan meningkatkan rasa kebersamaan sehingga keluarga lebih tangguh menghadapi dinamika sosial. Kebiasaan melakukan refleksi diri serta menghargai perbedaan menjadi fondasi solidaritas keluarga, sehingga mereka mampu berkembang dan bertahan di tengah perubahan zaman. (Datuzuhriah et al., 2024)

SIMPULAN

Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas kehidupan rumah tangga sekaligus ketangguhan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada era modern. Konsep ketahanan ini berpijak pada pemahaman bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual, moral, dan karakter. Ajaran Islam menegaskan pentingnya integrasi nilai tauhid, akhlak, komunikasi yang efektif, serta peran dan tanggung jawab yang proporsional antaranggota keluarga sebagai pilar utama terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, nilai-nilai agama yang diinternalisasikan melalui pendidikan karakter, spiritualitas sehari-hari, dan pola relasi yang harmonis menjadi mekanisme protektif yang memperkuat keluarga dari berbagai dampak negatif globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-razi, M. F., & Kamilia, N. (2023). Konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan ketahanan nasional. *Al-Qawaid: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.52491/qowaid.v1i2.74>
- Arif, M. (2019). Adab pergaulan dalam perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Datuzuhriah, I., Munir, M., & Karoma, K. (2024). Pendidikan agama Islam dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–85. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.950>
- Ghoust Muhammad, M. (2025). Peran keluarga dalam menanamkan akhlak di era modern: Refleksi QS. An-Nisa: 3. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 23–41. <https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.199>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Ismail, N. I., Ilyas, M., & Ilyas. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif (M. Monalisa, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Khasnah Syaidah, S. S., Rohmah, S., & Zakiyah, S. (2025). Peran pendidikan Islam dalam meningkatkan ketahanan. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 87–101. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305>
- Keluarga Masyarakat, & Bondowoso, D. I. (2024). Kontribusi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan keluarga masyarakat di Bondowoso. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).
- Moleong, J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rusmin, M., & Ahmad, L. O. I. (2018). Aqidah akhlak (R. Mosiba, Ed.; Vol. 10). Penerbit Al-Huda.

- Nudin, F. T. B., Hasanudin, F., Iqbal, M., Pusparini, M. D., Paramitha, N. A., Habibi, M. M., Novianti, W. D., Makfi, M. M., Ayatina, H., & Astuti, F. T. (2021). Ketahanan keluarga Islami dalam multi perspektif (M. N. I. S. M. N. Arifah, Ed.). Aswaja Pressindo.
- Nur, N., & Susilawati, R. (2023). Pondasi ketahanan keluarga dalam perspektif Islam di era arus globalisasi. *Jurnal Hukum Keluarga*, 15(2), 145–165. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v15i2.9750>
- Ramadhani, F., Pratama, D. W., & Alqadir, A. (2024). Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 735–742. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (27th ed.). CV Alfabeta.
- Yuda, M. F., Winarko, A., Ismail, H., & Husti, I. (2025). Prinsip keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an: Studi kontekstual terhadap tantangan modern. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1182–1188. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.64798>